

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa lanjut usia adalah masa dimana semua orang berharap akan menjalani hidup tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Pada kenyataannya tidak semua lanjut usia mendapatkannya. Berbagai persoalan hidup yang menimpa lanjut usia sepanjang hayatnya seperti merasa dirinya tidak berguna, kurang mendapatkan perhatian, masa diasingkan, sehingga mereka berpikir bahwa dirinya tidak ada gunanya lagi dan hanya menjadi beban bagi orang disekelilingnya.

Pada usia senja ini, lazimnya sebagian besar manusia masih ingin memperoleh pengakuan kejayaan dan prestasi masa lalu yang pernah dicapainya. Pergulatan antar kejayaan dan ketidak berdayaan diri seperti itu merupakan situasi batin yang dialami manusia usia senja. Makin bertambah usia maka akan makin tersiksa dirinya. Untuk mengatasi kendala psikologis seperti ini umumnya manusia usia lanjut ini menempuh berbagai jalan yang diperkirakan dapat meredam gejolak batinnya. Di antara alternatif yang cenderung dipilih adalah ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan positif, baik dari seni agama, sosial, atau kesehatan. (suardiman, 2011:4)

Sehingga dengan adanya banyak kegiatan yang positif memberikan kepercayaan yang penuh bahwa mereka masih bisa aktif dan berperan dalam hidupnya. Dan mereka pun harus banyak bersyukur kepada Allah SWT karena di usia tua masih bisa diberikan kesehatan. Dan sudah seharusnya pada masa tua bisa lebih meningkatkan amal ibadah untuk bekal mereka di hari akhiratnya nanti.

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. M.Argle mengutip sejumlah penelitian yang dikemukakan oleh Cawan yang mempelajari 1200 orang sampel berusia 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur ini. Sedangkan pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun. (Jalaluddin, 2012:111).

Dengan realitas yang ada dilihat dari secara segi fisik dan psikis bahwasanya para lansia kebanyakan untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah sehingga memilih untuk melaksanakan shalat di setiap wismanya masing-masing. Tetapi selain dikarenakan penyakit yang diderita kebanyakan alasan yang paling kongkrit dan yang paling melatar belakangi para lansia untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah adalah karena rasa malas, merasa cape karena berbagai aktifitas yang dilakukannya disiang hari, dan merasa bosan dengan berbagai kegiatan termasuk shalat. Padahal mereka mengetahui kewajiban dan pahala bagi yang melaksanakan shalat berjamaah dan yang melaksanakan shalat secara munfarid. (Comfany Profile, 2009. Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha)

Dari realitas yang ada pada masa itulah seseorang bisa lebih memfokuskan hidupnya untuk kehidupan akhirat dan bisa lebih meningkat amal ibadahnya. Karena pada masa tua apa lagi yang harus di cari kecuali bekal untuk akhirat nanti. Dan secara garis besarnya ciri-ciri keberagamaan pada lansia adalah bahwa tingkat keberagamaan pada lansia sudah mulai mantap dan mulai timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya. Dan dengan perasaan takutnya kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keberagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat).

Dikarenakan kegiatan bimbingan sangat di perlukan maka untuk itulah perlu adanya kegiatan keberagaman yang dapat mendukung para lansia dalam meningkatkan amal ibadah mereka menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya adalah dengan adanya kegiatan Bimbingan bagi Lansia.

Penerapan metode bimbingan diharapkan agar para lansia dapat menjadi lebih baik akan pemahaman ibadahnya sehingga mereka dapat mempersiapkan sisa-sisa tua mereka dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang akan menjadi bekal amalan mereka di hari akhirat nanti.

Tujuan diadakannya bimbingan tersebut adalah agar para lansia dapat melaksanakan pengamalan-pengamalan ibadah seperti shalat, puasa, mengaji, dan ibadah-ibadah lainnya. Tetapi lebih spesifik dituangkan dalam bimbingan ini adalah masalah mengenai sholat. Dan diharapkan pula mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan dengan bimbingan tersebut memberikan dampak yang besar bagi perubahan hidup mereka. Contohnya terlihat dari perubahan ibadah mereka dari yang tadinya tidak tepat menjadi tepat waktu.

Dari penelitian Jalaluudin dalam buku psikologi agama yang menyatakan bahwa pada masa tua adalah masa dimana kecenderungan menerima pendapat keagamaan meningkat dan mengapa pada usia-usia sebelumnya mereka tidak memikirkan agamanya dengan baik. Dan banyak juga terdapat faktor yang menyebabkan lansia tidak mampu melaksanakan ibadahnya secara maksimal karena keterbatasan fisik dan menurunnya fungsi organ tubuh. Maka peneliti ingin bermaksud mengetahui cara (metode) apa yang digunakan oleh Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dalam memberikan bimbingan kepada lansia agar

mereka dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan ibadah dengan baik walaupun dengan segala keterbatasan secara fisik dan daya pikir yang dimiliki oleh lansia.

Dari data-data diatas maka peneliti tertarik untuk menelaah / mendalami lebih lanjut tentang metode bimbingan bagi para lansia tersebut

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis memfokuskan kajian serta membatasi masalahnya pada “Metode Bimbingan Melalui Shalat Berjamaah bagi Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay-Bandung.”

Berdasarkan masalah di atas dan untuk lebih memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka merumusan masalah sebagai berikut:

1. Metode bimbingan apa saja yang diterapkan bagi lansia?
2. Bagaimana implementasi metode bimbingan shalat berjamaah bagi lansia yang dilakukan oleh Balai Pemberdayaan Sosial Tresna Werdha?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Metode Bimbingan bagi Lansia Melalui Shalat Berjamaah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembatasan dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan melalui shalat berjamaah di Balai Pemberdayaan Sosial Tresna Werdha ?

- b. Untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan yang dilakukan oleh Balai Pemberdayaan Sosial Tresna Werdha ?
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan bagi lansia melalui Shalat Berjamaah di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha ?

## **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu dan bimbingan konseling serta pengetahuan tentang bimbingan islam.
- 2) Dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang bimbingan islam.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta mengetahui metode bimbingan yang dapat diterapkan bagi lansia
- 2) Bagi Lembaga, dapat menjadikan acuan atau pedoman untuk memberikan masukan-masukan terhadap metode yang digunakan
- 3) Bagi Jurusan, penelitian ini dapat menambah kajian tentang metode bimbingan islam bagi lansia.

- 4) Bagi Akademik, dapat menambah wawasan informasi dan pengetahuan tentang metode bimbingan islam bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kata '*metode*' berasal dari istilah asing yaitu terdiri dari kata '*meta*' yang berarti melalui dan '*hodos*' yang mengandung arti jalan. Pengertian secara harfiah, metode adalah segala saran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (HM.arifin, 1998:43).

Bisa dikatakan juga bahwa metode dalam kegiatan bimbingan ialah cara atau jalan yang digunakan dalam proses bimbingan dalam rangka pencapaian tujuan yang sesuai dengan rencana yang ditetapkan baik itu bimbingan terhadap anak, dewasa maupun orang tua.

Sutisna (2004:22) mengatakan bahwa metode bimbingan adalah:

Suatu cara kerja yang sistematis dan umum atau suatu cara dan siasat dalam penyampaian pengetahuan atau bimbingan keagamaan tertentu dari suatu ilmu, agar yang dibimbing dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan mengamalkannya. Atau juga suatu cara penyampaian secara khusus ilmu yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan untuk ditempuh dalam bimbingan keagamaan, seperti keimanan, akhlak, ibadah dan sebagainya.

Pada dasarnya, bimbingan merupakan suatu upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan yang bersifat edukatif, pengembangan dan outreach. Menurut Aripin (2009:8) bimbingan dalam bingkai ilmu dakwah adalah irsyad Islam yang merupakan sebuah proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu dan kelompok kecil agar

keluar dari berbagai macam kesulitan untuk mewujudkan kehidupan yang khasanah thayyibah dan memperoleh ridho Allah SWT di dunia dan diakhirat. Tujuan bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat merencanakan masa depannya dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka konseli terlebih dahulu harus dapat memahami dirinya sendiri, potensi dalam diri dan lingkungannya.

Sedangkan menurut Salahudin (2009:13) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang dikutip dari Oemar Hamalik mengartikan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan memiliki kebahagiaan hidup.

Lanjut usia lebih percaya bahwa agama dapat memberikan jalan bagi pemecahan masalah kehidupan, agama juga berfungsi sebagai pembimbing dalam kehidupannya, menentramkan batinnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh ahli psikologi dan psikiatri C.G. Jung yang menganggap bahwa agama adalah sarana yang ampuh dan obat yang manjur untuk menyembuhkan manusia dari penyakit neurosis, dan penyakit neurosis yang diderita oleh orang yang berusia sudah 45 tahun keatas adalah berkaitan dengan soal kematian, menyangkut arti dan makna kehidupan. ( Hawari, 1997:113.)

Kebutuhan spiritual (keagamaan) dapat memberikan ketenangan batiniah. Rasulullah bersabda “semua penyakit ada obatnya kecuali penyakit tua”. Sehingga religiusitas atau penghayatan keagamaan besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik maupun kesehatan mental, hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawari, bahwa :

1. Lanjut usia yang nonreligius angka kematiannya dua kali lebih besar dari pada orang yang religius.
2. Lanjut usia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat dibandingkan yang non religius.
3. Lanjut usia yang religius lebih kebal dan tenang menghadapi operasi.
4. Lanjut usia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stres dari pada yang nonreligius, sehingga gangguan mental emosional jauh lebih kecil.
5. Lanjut usia yang religius tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) daripada yang nonreligius.

Keintensifan pada kehidupan agama pada lanjut usia tidak hanya mempunyai sisi nilai positif pada aspek kejiwaannya saja, tetapi memiliki sisi positif pada aspek fisik dan sosialnya. Lanjut usia yang berminat pada keyakinan agama dan melaksanakan berbagai ritual yang ada dalam keyakinan beragamanya, memiliki proporsi yang berarti dalam menghadapi suatu masalah dengan lingkungannya, hubungan interpersonal dan stres yang diakibatkan oleh kesehatan fisik. Agama juga terkait erat dengan penyesuaian diri yang baik pada lanjut usia.

Tujuan dari adanya bimbingan Islam adalah dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar seseorang mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai model pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar seseorang mengenal lingkungannya secara objektif, baik lingkungan keluarga, masyarakat, budaya, dan norma-norma yang ada. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan



masa depan dimaksudkan agar seseorang mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depannya.

Adapun Indikator Bimbingan Shalat berjamaah bagi para lansia

Menurut Aripin (2009:17) suatu metode bimbingan dalam hal metode aktivitas Bimbingan Shalat berjamaah bagi para lansia baru akan berhasil apabila memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kelima unsur Bimbingan bekerja secara simultan

Kelima unsur bimbingan yaitu a) pembimbing, b) terbimbing atau klien c) Metode, d) Materi dan e) Media bimbingan. Semua itu harus bekerja secara simultan karena diantara kelima unsur bimbingan tersebut memiliki hubungan satu sama lain dan kelima unsur tersebut harus saling menunjang berjalan secara serempak sebagai sistem yang tidak bisa dipisahkan atau berdiri sendiri.

Kelima unsur bimbingan tersebut akan menentukan keberhasilan suatu kegiatan bimbingan apabila

a. Pembimbing

- 1) Memiliki pengetahuan yang cukup luas baik dari segi teori maupun segi praktek
- 2) Pengetahuan disini dikhususkan pada penguasaan terhadap metode pelaksanaan shalat berjamaah
- 3) Memiliki kematangan secara psikologis yaitu adanya kemantapan atau kestabilan dalam segi emosi
- 4) Sehat jasmani dan rohani, bila jasmani dan rohani tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.

- 5) Mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaan dan kliennya. Sikap ini akan membawa kepercayaan para lansia. Sebab jika tidak adanya kepercayaan pada diri klien maka tidaklah mungkin pembimbing akan dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
- 6) Mempunyai inisiatif yang cukup baik. Sehingga dengan demikian diharapkan adanya kemajuan didalam usaha bimbingan kearah keadaan yang lebih sempurna.

b. Klien

- 1) Klien adalah para lansia bimbingan shalat berjamaah
- 2) Jumlah para lansia harus terbatas dan anggota bersikap tetap
- 3) Memiliki semangat yang tinggi dan kerelaan untuk melakukan bimbingan shalat berjamaah

c. Metodenya bersifat jelas, yaitu memiliki pendekatan sistem dan teknik yang jelas

d. Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan para lansia

e. Media yang digunakan tepat dan sesuai dengan kebutuhan para lansia.

2. Durasi Kegiatan

Berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini, dipahami bahwa efektivitas akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan.

3. Memiliki pendekatan, sistem dan teknik yang jelas

Tiap-tiap metode harus memiliki pendekatan, sistem dan teknik. Pendekatan adalah satu yang diperlukan dalam metode pelaksanaan bimbingan dan dapat menentukan keberhasilan suatu metode pelaksanaan disamping sistem dan teknik. Pengertian sistem dalam kamus ilmiah populer adalah susunan dari bagian-bagian yang saling bergantung,

sedangkan teknik adalah cara kerja yang diperlukan untuk mendapatkan suatu hal atau langkah-langkah penerapan dari sebuah metode. Jadi, suatu metode pelaksanaan bimbingan akan berhasil apabila memiliki pendekatan sistem dan teknik bimbingan yang jelas.

#### 4. Tingkatan Aspirasinya

Yang dimaksud aspirasi disini adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.

#### 5. Tingkatan kualifikasi dari prestasi atau produk atau out put yang dicapai dari kegiatan-kegiatan

Tingkat kualifikasi prestasi para lansia akan diperoleh ketika para lansia memasuki proses bimbingan shalat dan menyelesaikan bimbingannya dalam sebuah lembaga. Tingkat kualifikasi prestasi bimbingan para lansia berkaitan dengan out put yang diperoleh dalam proses bimbingan shalat, yang memiliki kuitas hasil bimbingannya dalam memberikan kepuasan atau tidak, serta memadai atau tidaknya fasilitas bimbingan yang di sediakan seiring dengan pernyataan ini, Makmun (1981 : 33) mengungkapkan bahwa kualifikasi prestasi adalah rencana, cita-cita, sarana atau terget yang hendak dicapai dalam kegiatan yang dilakukannya.

#### 6. Memberikan hasil yang efektif

Suatu metode pelaksanaan bimbingan shalat berjamaah dikatakan berhasil apabila memberikan hasil yang efektif, baik dari segi waktu maupun kemampuan para lansia yang

di bimibing. Maksudnya yaitu para lansia mampu melaksanakan shalat secara berjamaah dengan baik dan benar sesuai dengan waktu atau target yang ditentukan.

Shalat adalah kewajiban islam terpenting setelah iman. Pengertian dari shalat itu sendiri adalah berserah diri kepada Allah SWT dengan keadaan suci, yang diawali dengan niat serta gerakan-gerakan yang sesuai dengan tata aturan di dalam AL-Qur'an dan Al-Hadits dan diakhiri dengan ucapan salam. Keutamaan dari menjalankan shalat adalah shalat sebagai pengguguran dosa-dosa yang dimana seperti daun-daun berguguran di musim gugur, dalam membersihkan dosa, shalat bagaikan sungai yang mengalir, shalat menggugurkan dosa-dosa dari setiap anggota badan, jaminan masuk surga bagi yang menjaga shalat.

Jika seseorang mengerjakan shalat dengan niat ingin memperoleh pahala, jangan mengerjakannya di rumah, tetapi hendaknya mengerjakannya dengan berjamaah di mesjid. Tanpa bersusah payah, ia akan mendapatkan pahala yang jauh lebih besar. Siapakah yang suka mengambil 1 Rupee dari pada mendapatkan uang 27 atau 28 Rupee? Hanya saja dalam masalah agama keuntungan sebesar ini tidak di perhatikan. Hal itu, tidak lain karena kita tidak memperhatikan agama dan kita tidak menganggap keuntungan agama sebagai keuntungan. Sepanjang hari kita bertebaran mengerjakan perniagaan dunia demi mengejar keuntungan 1 atau 2 sen. Sedangkan perniagaan akhirat yang keuntungannya 27 kali lipat, kita menganggapnya sebagai suatu musibah. Pergi untuk shalat berjamaah ke mesjid dengan meninggalkan toko dianggap sebagai suatu kerugian. Menutup toko ketika itu membuat hati tidak enak. Namun, bagi mereka yang mengangungkan Allah SWT meyakini janji-janji-Nya, dan menghargai pahala-Nya tidak akan mengemukakan alasan seperti itu. Rasulullah SAW bersabda, “Shalat berjamaah 27 derajat lebih utama dari pada shalat

sendirian.” (H.R Malik, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa’I). (Al-kandahlawi Rah.a, 2011:282)

Sebagaimana firman Allah dalam al-qur’an surat al-baqoroh:110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ {110}

Artinya: *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS Al-baqoroh:110). (yayasan pembinaan masyarakat islam al hikmah:119).*

Dalam sebuah hadits menerangkan bahwa Rasulullah S.A.W telah bersabda: *"Barangsiapa yang mengabaikan shalat secara berjemaah maka Allah S.W.T akan mengenakan 12 tindakan yang berbahaya (azab) ke atasnya."* (Al-kandahlawi Rah.a, 2011:284)

Tiga diantara akan dirasakannya semasa di dunia ini antaranya :

- a. Allah S.W.T akan menghilangkan berkat dari usahanya dan begitu juga terhadap rezekinya.
- b. Allah S.W.T mencabut nur (cahaya) orang-orang mukmin daripadanya.
- c. Dia akan dibenci oleh orang-orang yang beriman.

Tiga macam bahaya ketika dia hendak mati, antaranya :

- a. Ruh dicabut ketika dia di dalam keadaan yang sangat haus walaupun ia telah meminum seluruh air laut.

- b. Dia akan merasa yang amat pedih ketika ruh dicabut keluar.
- c. Dia akan dirisaukan akan hilang imannya.

Tiga macam bahaya yang akan dihadapinya ketika berada di dalam kubur, antaranya :

- a. Dia akan merasa susah terhadap pertanyaan malaikat mungkar dan nakir yang sangat menggerunkan.
- b. Kuburnya akan menjadi cukup gelap.
- c. Kuburnya akan menghimpit sehingga semua tulang rusuknya berkumpul (seperti jari bertemu jari)

Tiga lagi azab nanti di hari kiamat, antaranya :

- a. Hisab ke atasnya menjadi sangat berat.
- b. Allah S.W.T sangat murka kepadanya.
- c. Allah S.W.T akan menyiksanya dengan api neraka.

Dengan demikian apabila dihubungkan dengan metode bimbingan melalui shalat berjamaah adalah cara atau kemampuan yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang agar mau melaksanakan shalat secara berjamaah tanpa melakukan tekanan dan ketegangan hanya untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Jl.Raya Pacet No.186 Pakutandang-Ciparay Kabupaten Bandung. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena di BPSTW Ciparay terdapat kegiatan bimbingan keagamaan sehingga peneliti dapat

menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ikut serta kelapangan agar peneliti lebih mengetahui proses bimbingan yang dilakukan disana.

## **3. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun jenis data yang diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Metode bimbingan di BPSTW Ciparay
- b. Metode bimbingan yang dilakukan oleh BPSTW Ciparay
- c. Faktor pendukung dan penghambat melalui shalat berjamaah bagi lansia

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pembimbing agama dan jumlah lansia sebanyak 3 orang.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu dokumen yang tersedia yang berkaitan dengan penelitian ini dan diperoleh secara tidak langsung. Berbentuk catatan, laporan kegiatan yang telah tersusun dalam arsip.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Bertolak dari tujuan penelitian, maka untuk memperoleh data-data tersebut penulis melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Observasi

Penulis langsung terjun ke lapangan untuk mengamati kegiatan bimbingan islam pada para lansia dan gejala-gejala sosial psikis dengan sistem pencatatan.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dengan cara bertatap muka kepada pembina atau pembimbingnya karena disini identitas lansia sangat terjaga kerahasiaannya.

c. Dokumen

Dokumen digunakan dengan mengumpulkan data dengan cara mencari data-data yang berkaitan dengan proses metode bimbingan bagi lanjut usia berupa catatan, buku, dokumen pribadi, dan foto.

5. **Analisis data**

Dalam tehnik analisis data ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, peneliti melakukan proses observasi, dan melihat fenomena serta kondisi objektif yang ada di BPSTW Ciparay, dan melakukan wawancara langsung dengan peminbing agama sebagai bahan acuan pembuatan proposal skripsi.



- b. Setelah peneliti menentukan permasalahan yang akan diteliti, peneliti mulai mengumpulkan data-data baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.
- c. Data tersebut diklasifikasikan dengan cara mengatur, mengurutkan dan mengkategorikan sesuai dengan masalah penelitian.
- d. Kemudian hasil tersebut dianalisis dengan cara menguji dan memverifikasi dengan teori yang dipakai.
- e. Setelah semua data dianalisis dengan cermat, akhirnya peneliti menarik kesimpulan utama dari hasil penelitian.

#### 6. Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan data (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Salah satu tehnik keabsahan data adalah dengan menggunakan tehnik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2006:330) hal tersebut dapat dicapai melalui:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.

d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG